

# WASPADA

JUMAT, Pon, 8 April 2016/29 Jumadil Akhir 1437 H • No: 25254 Tahun Ke-69

## Wawasan Dakwah Kultural

Oleh Prof Dr H. Abdullah, M.Si

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU

Dakwah kultural merupakan upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam untuk kepentingan dakwah. Pada sisi lain memanfaatkan setiap budaya untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatannya dapat dilakukan oleh da'i secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah. Sementara dalam perspektif organisasi Muhammadiyah dakwah kultural dimaksudkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam

*Dakwah kultural menekankan pada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.*

dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Bertitik tolak dari pemahaman di atas dapat dipertegas bahwa dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain mengoreksi dan memperbaikinya. Oleh karena itu, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, bid'ah, khurafat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkaran.

Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataannya antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Oleh sebab itu dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.

Hakikat dakwah mengajarkan kebenaran kepada manusia, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrawi, dan memperingatkan tentang siksaan neraka di akhirat bagi yang menolak dan mengingkarinya. Dalam konteks tersebut Isma'il Raji al-Farûqî (1921-1986 M) dan Lois Lamya al-Farûqî (1926-1986 M), menyatakan bahwa dakwah adalah mengajarkan kebenaran, memahami kebenaran dan menyadari kenyataan untuk

melapangkan hati dan pi serta kepatuhan kepada SWT. Hal ini merupakan penting bag seorang mu untuk mewarnai kebudayaan

Manusia sebagai sasaran dakwah dalam hidupnya memiliki pilihan dan dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dakwah tidak bersifat dogmatis, tetapi harus terbuka terhadap bahan dan berbagai kemas termasuk kemajuan teknologi informasi.

Dakwah kultural menekankan pada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktivitas ini berhubungan dengan pikiran, hati, kehendak seseorang ingin kesuksesannya dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur reaksi sasaran dakwah pasif yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, da'i tidak hanya menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.

Para da'i dan organ dakwah harus memperhatikan aspek-aspek kehidupan masyarakat dan budaya masyarakat untuk perluasan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihindarkan, karena kreasi pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika masyarakat menjadi penggerak perubahan menuju cita-cita Islam.



### Konsultasi Alquran

Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah & Hafiz Hafizah (IPQAH Kota Medan)

KONSULTASI ALQURAN adalah tanya jawab sekitar Alquran, yang meliputi: tajwid, fashahah, menghafal Alquran, Ghina (lagu) Alquran, Hukum dan utumul Alquran. Kontak person. 08126387967 (Drs. Abdul Wahid), 081396217956 (H. Yusdarli Amar), 08126395413 (H. Ismail Hasyim, MA) 0819860172 (Mustafa Kemal Rokan).

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ustadz, kita bershalawat kepada Rasul berarti kita memohon kepada Allah agar Allah melimpahkan keutamaan dan keselamatan kepada baginda Rasulullah, tapi kalau Allah bershalawat kepada Rasulullah, kira-kira apa maksudnya? Dari Sartono di Langkat.

Jawab :

Terimakasih atas pertanyaannya. Tentang Allah bershalawat kepada Rasulullah disebutkan Alquran dalam surat al-Ahzab ayat 56: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

Ayat ini menurut Ibnu Katsir merupakan pemberitahuan Allah kepada hamba-hambanya tentang kedudukan Rasulullah disisi-Nya yang demikian tinggi, yaitu Dia memuji hamba-Nya tersebut dikalangan tertinggi, disisi para malaikat yang terdekat dan para malaikat pun bershalawat untuknya. Kemudian Allah memerintahkan alam bawah untuk juga bershalawat dan mengucapkan salam penghormatan kepadanya, sehingga ia mendapat pujian dari seluruh alam atas dan alam bawah sekaligus.

Ibnu Qoyyim juga mengatakan bahwa apabila Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Rasul-Nya, maka lebih pantas lagi hamba-hamba yang lain termasuk umat beliau juga bershalawat kepada Rasulullah, karena umat beliau yang menerima berkah dan kemanfaatan atas kerasulan beliau. Berkah yang paling utama atas kerasulan beliau itu adalah kemuliaan di dunia dan akhirat.

Apa arti shalawat Allah untuk Nabi? DR. Ahmad Farid dalam bukunya *Albahrur ra'iq fi zuhdi war raqo'iq* menyatakan Artinya adalah pujian untuk Nabi, Allah memuji Nabi dihadapan para malaikat-Nya. Menurut Ibnu Abbas arti shalawat itu adalah memberkati. Ibnu Qoyyim juga mengatakan bahwa maksud shalawat Allah untuk Nabi adalah pujian dan pujian untuk Nabi itu adalah tindakan untuk menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Rasulullah.

Begitulah kedudukan Rasulullah dihadapan Allah, maka muliakan dan selalulah bershalawat dan salam kepadanya. Wallahu'alam.

Al-Ustadz H. Ismail Hasyim, MA